

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Film Animasi Upin dan Ipin

Rizkiana Putri*, Murtono, Himmatul Ulya

Progam Studi pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muria Kudus

*Email: rizkiana.putri96@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the values of character education contained in the animated film Ipin and Upin. This type of research is a qualitative research with a descriptive approach. Data collection carried out by researchers includes documentation techniques. Animated films can be used as an educational medium that is not just an educational medium for children. The animated film Ipin and Upin is one of the animations that provides an example of character education that should be imitated by children and adults in attitude. Character education is an effort to think and behave based on the values of life and is developed in humans to form individual characteristics that foster sensitivity and social responsibility, and create individuals with good personalities. The results showed that character education in the animated film Upin and Ipin episode "Kedai Makan Upin dan Ipin" was as follows: 1) religious, 2) Nationalist, 3) Independent, 4) Mutual cooperation and 5) Integrity. From the five character values above, it can be concluded that religious character is the most dominant character and underlies the five characters because religious character is the main element as well as the building element of a character value. In the animated film Upin and Ipin shows that each episode contains good character values.

Keywords: *ipin and upin animated film, the value of character education*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film animasi Ipin dan Upin. Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data yang dilakukan peneliti meliputi teknik dokumentasi. Film animasi dapat digunakan sebagai media pendidikan yang bukan sekadar media pendidikan bagi anak-anak. Film animasi Ipin dan Upin menjadi salah satu animasi yang memberikan contoh pendidikan karakter yang patut untuk ditiru anak-anak maupun dewasa dalam bersikap. Pendidikan karakter adalah upaya berpikir dan berperilaku berdasarkan nilai-nilai kehidupan dan ditumbuhkembangkan dalam diri manusia untuk membentuk ciri khas individu yang menumbuhkan kepekaan dan tanggung jawab sosial, serta mewujudkan individu yang berkepribadian baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter pada film animasi Upin dan Ipin episode "Kedai Makan Upin dan Ipin" sebagai berikut: 1) religius, 2) Nasionalis, 3) Mandiri, 4) Gotong royong dan 5) Integritas. Dari kelima nilai karakter di atas dapat disimpulkan bahwa karakter religius merupakan karakter yang paling dominan dan mendasari kelima karakter tersebut di karenakan karakter religius merupakan unsur utama sekaligus unsur pembangun suatu nilai karakter. Dalam film animasi Upin dan Ipin ditampilkan bahwa setiap episode mengandung nilai karakter baik.

Kata Kunci: film animasi ipin dan upin, nilai pendidikan karakter

Submitted Aug 08, 2021 | Revised Sep 11, 2021 | Accepted Sep 15, 2021

Pendahuluan

Seiring dengan perkembangannya zaman, banyak problematika kehidupan dimasyarakat yang tidak menggambarkan nilai dan martabat bangsa. Perilaku yang meniru gaya hidup bangsa lain, tidak berbudi pekerti, dan semakin lemahnya moralitas bangsa menjadi salah satu contoh luntarnya nilai dan martabat bangsa. Oleh karena itu, perlu adanya pendidikan karakter yang tertanam dalam kehidupan manusia. Pendidikan karakter adalah suatu pendidikan yang mengajarkan tabiat, moral, tingkah laku maupun kepribadian. Maksudnya proses pembelajaran yang dilakukan di lembaga pendidikan harus mampu mengarahkan, mengembangkan, dan menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada peserta didik yang kemudian dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. (Fadlilah, 2013:22).

Pendidikan karakter merupakan unsur yang sangat penting untuk membentuk karakter seseorang. Terutama dalam menanamkan pendidikan karakter pada anak. Anak sejak lahir mempunyai bekal-bekal dalam kehidupan. Bekal tersebut harus dikembangkan dan diarahkan agar tidak

berpengaruh negatif terhadap perkembangan anak termasuk bekal karakter seorang anak yang ditanamkan oleh orang tuanya sejak mereka lahir. Tidak hanya orang tua, peran dalam lingkungan sekolah juga sangat penting dalam membentuk karakter anak. Dalam lingkungan sekolah siswa tidak hanya diberi ilmu pengetahuan tetapi juga diajarkan tentang norma, nilai-nilai, moral dan perilaku yang baik untuk membangun karakter pribadi yang berguna bagi kehidupannya kelak. Dalam konteks pendidikan untuk mencapai hasil yang optimal diperlukan adanya tujuan, seperti halnya pendidikan karakter yang mempunyai tujuan yaitu dengan menumbuhkan kembangkan kepribadian yang baik dalam menanamkan nilai dan pembaharuan tata kehidupan bersama.

Zubaedi (2011: 8), karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Sementara menurut Muslich (2011: 84), dijelaskan bahwa karakter sendiri merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama budaya, dan adat istiadat. Tujuan pendidikan karakter mengacu pada dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dalam pasal 3 menyebutkan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri yang demokratis serta bertanggung jawab.

Fadillah (2013: 48), *The Golden Age* adalah masa-masa keemasan seorang anak yaitu masa ketika mempunyai banyak potensi yang sangat baik untuk dikembangkan. Pada anak yang sudah memasuki taman kanak-kanak mereka dikenalkan dengan lingkungan sosial dan mulai membentuk kelompok bermain. Dalam perkembangan anak usia 0-6 tahun mereka memperoleh pendidikan karakter melalui peniruan perilaku orang-orang disekitarnya.

Pendidikan karakter merupakan upaya mendidik peserta didik agar memiliki pemahaman yang baik sehingga mampu berkelakuan baik sesuai dengan norma yang berlaku. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional yang tertuang pada pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003 yang menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Sementara itu, Samani dan Hariyanto dalam Hidayatulloh (2017) menyebutkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya.

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dapat berjalan dengan baik jika adanya kerja sama yang baik antara pendidik, keluarga maupun masyarakat. Pendidikan nasional dalam satuan jenjang pendidikan dasar yang telah diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan yang diinginkan, maka hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik agar beretika, bermoral, sopan, santun dan mampu berinteraksi dengan masyarakat. Berbagai hasil penelitian menurut Suyanto dalam (Artha & Supriadi, 2013) menunjukkan pengaruh positif kecerdasan emosi anak terhadap keberhasilan di sekolah. Faktor-faktor resiko yang disebutkan ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak, tetapi pada karakter, yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati dan kemampuan berkomunikasi. Anak-anak yang memiliki masalah dalam kecerdasan emosinya akan mengalami kesulitan belajar, bergaul dan tidak dapat mengontrol emosinya.

Berdasarkan wawancara dengan seorang guru sekolah dasar mengatakan bahwa setiap guru sudah melaksanakan pendidikan karakter dengan memberikan contoh-contoh dan kebiasaan yang baik kepada peserta didik. Namun guru masih memiliki hambatan dalam memilih karakter dan penerapan yang untuk ditanamkan kepada peserta didik. Metode tersebut kurang menarik perhatian siswa dan membosankan, misalnya dengan bercerita kisah teladan secara verbal didepan kelas, memberi teguran atau nasehat, dan pembiasaan-pembiasaan lain di sekolah seperti berdoa sebelum memulai kegiatan

pembelajaran dan lain sebagainya. Guru juga dituntut untuk kreatif dalam mengembangkan media pembelajaran agar pembelajaran tidak monoton dan membosankan siswa. Salah satunya dengan memanfaatkan teknologi televisi yang digunakan sebagai media pendidikan sekaligus pembelajaran. Apalagi jika sudah didukung dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan orang tua yang mengatakan bahwa guru yang mengajar harus mempunyai cara atau menumbuhkan kreatifitas agar anak tidak bosan untuk belajar. Salah satu Anak yang berada di desa Sengonbugel mengatakan bahwa Salah satu media yang dapat digunakan dalam membelajarkan pendidikan karakter di kelas adalah film kartun seperti film Upin dan Ipin. Selain itu pada tahun 2019 pendidikan di Indonesia mulai menerapkan sekolah dengan cara *daring* atau dalam jaringan yang memungkinkan anak-anak lebih sering berada di rumah dan memiliki lebih banyak waktu luang untuk menonton Televisi. Film animasi menjadi salah satu tayangan menarik untuk anak usia sekolah dasar. Anak umumnya selalu meniru apa yang mereka lihat, tidak menutup kemungkinan perilaku dan sikap anak tersebut akan mengikuti tayangan yang telah ditonton. Sehingga perlu bagi orang tua atau dewasa untuk memilihkan tayangan yang baik dan mengedukasi untuk anak.

Film kartun merupakan sebuah hasil animasi yang mengandung pesan dan kesan didalamnya dengan dikemas semenarik mungkin. Selain sebagai hiburan, unsur-unsur pendidikan tentunya dapat dimasukkan ke dalam film kartun. Adanya unsur-unsur yang terkandung didalamnya dapat berperan sebagai media pendidikan. Melalui cerita dalam film kartun yang memberikan pesan yang di tayangan dengan menarik penonton terutama anak-anak. Sebagai media audiovisual, film kartun ini memudahkan individu dalam menyerap informasi melalui apa yang mereka dapat dan apa yang mereka dengar sehingga diharapkan dapat mempengaruhi setiap orang yang menontonnya. Neo (dalam Munir, 2013:18) mendefinisikan animasi sebagai satu teknologi yang dapat menjadikan gambar yang diam menjadi bergerak kelihatan seolah-olah gambar tersebut hidup, dapat bergerak, beraksi, dan berkata. Menurut Munir (2013:317) animasi merupakan suatu kegiatan menghidupkan, menggerakkan benda mati. Suatu benda mati diberi dorongan, kekuatan, semangat dan emosi untuk menjadi hidup atau hanya berkesan hidup. Sedangkan menurut Ariyati dan Misriati (2016:117) “animasi adalah usaha untuk membuat presentasi statis menjadi hidup.

Hasil penelitian Triwardani (2006) menunjukkan bahwa: “anak-anak berada dalam masa - masa pembelajaran diri sekaligus sosialisasi nilai-nilai dari agen-agen sosialisasi yang di identifikasikannya sehingga mereka juga rentan terhadap pengaruh tertentu. Kecenderungan anak meniru apa yang dilihat dan apa yang anak dengar akan membentuk pola perilaku anak tersebut.” Pengaruh tayangan film kartun tersebut dapat dimanfaatkan sebagai media pendidikan untuk anak-anak agar dapat menyerap unsur-unsur pendidikan yang terkandung didalamnya. Salah satu unsur pendidikan yang dapat diterapkan melalui media film kartun adalah nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai karakter yang ada di masyarakat antara lain; sopan santun, religius, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri dan sebagainya. Penanaman nilai-nilai karakter tersebut perlu proses yang berkelanjutan. Berkaitan dengan hal tersebut. Menurut Zubaedi (2011) mengemukakan bahwa pendidikan karakter mempunyai 3 fungsi utama. Pertama, fungsi pembentukan dan perkembangan potensi. Kedua, fungsi perbaikan dan penguatan. Ketiga, fungsi penyaring. Pendidikan karakter merupakan unsur yang sangat penting untuk membentuk karakter seseorang untuk membangun kualitas manusia yang baik, bermoral serta bertanggung jawab.

Proses pembelajaran di taman kanak-kanak banyak disisipi pendidikan karakter agar menumbuhkan kepribadian yang baik, misalnya sikap peduli, mandiri, kreatif dan jujur. Di Indonesia film kartun masih di dominasi oleh produk impor. Proses pembuatan yang cukup lama dan membutuhkan biaya yang cukup mahal dalam setiap produksi menjadikan produk lokal masih jarang diproduksi oleh produsen film kartun dalam negeri.

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan oleh Fardani & Lismanda (2019) menunjukkan bahwa film Nussa sangat kental dengan nilai karakter baik yang bersifat Islami ataupun karakter secara umum,

antara lain: religius, kerja keras, mandiri, bersahabat dan komunikatif, jujur, peduli sosial, kreatif, disiplin, menghargai prestasi dan bertanggung jawab. Keterkaitan dari penelitian tersebut, terdapat persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaan tersebut yaitu kedua penelitian sama-sama meneliti tentang nilai-nilai pendidikan karakter pada film kartun/animasi. Sedangkan menurut Ashifa (2019) pada penelitian analisis nilai pendidikan karakter dalam film animasi “Bilal : A New Breed of Hero” menunjukkan bahwa terdapat nilai karakter dalam film animasi tersebut yaitu nilai kejujuran, nilai religius, nilai toleransi, nilai kerja keras, rasa ingin tahu, nilai bersahabat atau komunikatif, nilai cinta damai, nilai peduli sosial, nilai tanggung jawab, berani mengambil resiko, dan nilai sabar.

Film-film kartun populer yang sering ditonton anak – anak diantaranya seperti naruto, Upin Ipin, Spongebob, Doraemon, Tom and Jerry dan sebagainya. Salah satu film kartun yang sangat digemari oleh anak-anak adalah Upin Ipin. Tokoh-tokoh dengan karakter unik serta cerita yang menarik dalam film kartun Upin Ipin menjadi perhatian tersendiri bagi setiap penontonnya khususnya anak-anak. Dengan adanya tokoh anak-anak didalamnya dengan cerita yang sesuai dengan kehidupan nyata diharapkan dapat menjadi contoh nyata kepada anak dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan perkembangan usia anak.

Film serial anak Upin & Ipin adalah serial televisi animasi yang dirilis pada 14 September 2007 di Malaysia dan disiarkan di TV9. Serial ini diproduksi oleh Let's Copaque. Awalnya film ini bertujuan untuk mendidik anak-anak biar lebih mengerti tentang Ramadhan. Di Indonesia sendiri, serial Upin & Ipin telah tayang di MNCTV. Serial ini berdurasi 5-7 menit setiap episodenya. Penayangannya setiap hari TV9 pukul 16.30 dan di MNCTV tayang setiap hari pukul 12.00 dan 16.30 WIB.

Indonesia menjadi pasar ekspor utama untuk seri kartun Upin & Ipin. Penggemarnya Upin & Ipin di Indonesia ditandai oleh pujian dari kritikus Indonesia, misalnya Fadil Abidin dari koran Analisa (surat kabar yang terbit di Kota Medan) yang mengomentari bahwa kartun ini mengandung pendidikan dan unsur Islam serta mengajarkan toleransi, seperti menghormati semua kawan yang berbeda kaum dan agama sehingga watak – wataknya bukan saja terdiri dari orang Melayu, Cina dan Tamil, bahkan juga orang Indonesia.

Berdasarkan observasi yang dilaksanakan, anak-anak mengaku pernah dan sering menonton film Upin dan Ipin melalui media televisi. Mereka juga mengaku mendapat pelajaran dari film tersebut, terutama tentang sopan santun dan menghargai teman. Melalui film Upin dan Ipin yang bercerita mengenai rasa menghormati, tolong menolong, saling menghargai dan menyayangi antar sesama, dapat meningkatkan pengetahuan bagi anak mengenai bertingkah laku yang baik dan sopan. Karena secara psikologis anak akan meniru apa-apa yang mereka telah lihat, baik dari cara bicara ataupun dari tingkah lakunya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan melakukan penelitian nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam salah satu serial animasi yaitu ”Upin & Ipin”. Animasi tersebut tentunya juga menampilkan pesan dan karakter tersendiri yang akan disampaikan kepada penonton baik anak maupun dewasa. Nilai-nilai yang terkandung dalam film ini diharapkan mampu melengkapi penelitian sebelumnya, mampu menjawab kebutuhan film anak indonesia dan menjadi edukasi bagi penggemarnya. Pada serial Upin & Ipin episode “Kedai Makan Upin & Ipin” tentu menampilkan karakter yang beragam dan diharapkan mengandung pesan yang positif dan mendidik bagi penggemarnya terkhusus anak usia sekolah dasar.

Metode Penelitian

Jenis pendekatan yang digunakan penelitian ini adalah dengan metode pendekatan kualitatif. Tempat penelitian merupakan tempat dimana peneliti memperoleh informasi yang sesuai dengan konsep penelitian. Untuk pemilihan tempat peneliti mengambil tempat di desa Sengonbugel RW 03 Kec. Mayong Kab. Jepara. Adapun alasan pemilihan tempat didasarkan pertimbangan bahwa 6 anak di

desa Sengonbugel yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda dan bisa mewakili suatu khalayak. Selain itu anak di desa Sengonbugel RW 03.

Penelitian yang di gunakan adalah penelitian deskriptif dengan analisis isi (*content analysis*), yaitu berupa kata-kata tertulis atau lisan dari subjek yang diamati. Analisis isi deskriptif yang dimaksud untuk menggambarkan secara spesifik dan detail suatu pesan atau suatu teks tertentu, atau disebut juga untuk menggambarkan aspek-aspek dan karakteristik suatu pesan. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis yakni: unit sample (*sampling units*), unit pencatatan (*recording units*), dan unit konteks (*context units*).

Hasil dan Pembahasan

1. Nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang terdapat dalam animasi Upin & Ipin

Setiap film pasti banyak mengandung nilai-nilai atau pesan-pesan yang akan disampaikan kepada penikmatnya. Film merupakan media penyampaian pesan melalui gerak dengan berbantuan pemanfaatan teknologi dengan kata lain film tidak hanya mengandung nilai hiburan tetapi mengandung nilai pendidikan yang ingin disampaikan. Pesan – pesan tersebut biasanya menggambarkan kondisi dan situasi kehidupan nyata. Nilai-nilai karakter yang Nilai merupakan pandangan seseorang mengenai baik buruknya sesuatu, sedangkan karakter menurut (Lickona, 1992) merupakan penanaman tentang pendidikan dan perbuatan bermoral. Pendidikan moral ini terdapat dalam salah satu film animasi Ipin dan Upin tersebut sangat baik digunakan sebagai bahan penunjang pembentukan karakter seseorang.

Nilai-nilai yang terkandung dalam film animasi Ipin dan Upin. Berdasarkan pengumpulan dan pengolahan data melalui tingkah laku, interaksi dan dialog tokoh dari penelitian yang dilakukan, maka 16 nilai-nilai pendidikan karakter yang tergambar adalah: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Adapun Nilai karakter yang terdapat dalam film Upin dan Ipin adalah sebagai berikut: 1) Religius, 2) Nasionalis, 3) Mandiri, 4) Gotong Royong dan 5) *Integritas*.

a) Religius

Nilai religius adalah nilai yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan. Contoh: sholat, mengaji, wiridan, dan berdoa sebelum dan setelah melakukan sesuatu. Nilai karakter religius yang ditemukan dalam penelitian ini melalui perilaku tokoh dan dialog tokoh. Karakter religius adalah karakter yang harus dimiliki oleh setiap orang sebagai bentuk kepatuhan terhadap Tuhannya. Toleransi terhadap agama lain juga merupakan suatu bentuk nilai religius yang harus ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari agar setiap manusia dapat hidup berdampingan satu sama lainnya tanpa adanya permusuhan.

Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh pendidik dalam menghadapi perubahan zaman seperti sekarang ini, untuk menghadapi keadaan tersebut peserta didik diharapkan mampu memiliki kepribadian dan perilaku yang sesuai dengan tolak ukur baik dan buruk yang sesuai dengan ketentuan dan ketetapan agama. Untuk mewujudkan tujuan tersebut dibutuhkan pendidik yang mampu menjadi teladan bagi peserta didik. Pendidik tidak cukup dengan memerintah peserta didik agar taat dan patuh serta menjalankan ajaran agama, namun juga memberikan contoh. Oleh karena itu peserta didik harus mendapatkan kesempatan untuk bekerja lebih dari sekedar mendengarkan dan berpikir tentang informasi.

Derajat keimanan seseorang telah benar-benar meresap ke dalam jiwa, maka manusia yang memiliki jiwa tersebut pasti tidak akan dianggap sikap kikir, tammak, atau rakus. Sebaliknya, ia akan bersifat dermawan, suka memberi, membelanjakan harta pada yang baik-baik, penyatun, dan pemberi kelapangan pada sesama. Selain itu, ia akan menjadi manusia yang dapat diharapkan kebajikannya dan dapat dijamin tidak akan timbul kejahatan. Nilai religiusitas sangat urgent dalam kehidupan manusia sebagai fondasi manusia untuk bertopang, karena esensinya manusia diciptakan untuk menyembah

Allah SWT dan menjadi khalifah di bumi, oleh sebab itu, internalisasi religiusitas sangat krusial dilakukan semenjak usia dini kepada peserta didik agar mereka memiliki landasan yang tangguh untuk menapaki kehidupannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religius adalah proses mengingat kembali atau bisa dikatakan dengan tradisi yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungan.

b) Nasionalisme

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keberagaman budaya, suku, dan agama (Kemendikbud, 2017; 8).

Nasionalisme, menurut Surono (2017) memegang peranan penting bagi bangsa dan negara, karena nasionalisme merupakan perwujudan rasa cinta masyarakat terhadap tanah air. Selanjutnya, nasionalisme juga menuntun masyarakat untuk memiliki sikap menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan tenggang rasa. Nilai karakter nasionalisme harus ditanamkan sejak dini sebagai bentuk rasa kesetiaan seseorang terhadap bangsa dan negaranya serta lebih mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi.

Penekanan sikap cinta tanah air sebagai bukti kecintaannya terhadap negara Indonesia dengan melestarikan budaya Indonesia. Mencintai produk dalam negeri contohnya seperti batik, batik merupakan salah satu produk dari dalam negeri dan bukti cinta tanah air diterapkan dalam sekolah seperti upacara bendera hari senin dan memajang foto presiden dan wakil presiden serta memajang foto-foto pahlawan perjuangan (Atika, 2011: 750). Kemendiknas melalui pusat Kurikulum, badan penelitian dan pengembangan (2011: 9-10) mendeskripsikan nilai karakter cinta tanah air sebagai berikut cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial budaya, ekonomi, dan politik bangsa (Fakhlevie, 2015: 17). Penanaman karakter cinta tanah air dalam diri peserta didik sangat diperlukan, agar tumbuh menjadi generasi penerus bangsa yang dapat mewujudkan sikap dan tingkah laku yang bermanfaat bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

c) Mandiri

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi individu. Individu yang memiliki kemandirian tinggi relatif mampu menghadapi segala permasalahan karena individu yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah yang ada.

Kemandirian (self reliance) adalah kemampuan untuk mengelola semua yang dimiliki, tahu bagaimana mengelola waktu, berjalan dan berpikir secara mandiri disertai dengan kemampuan mengambil resiko dan memecahkan masalah.. Individu yang mandiri tidak membutuhkan petunjuk yang detail dan terus menerus tentang bagaimana mencapai produk akhir, ia bisa bersandar pada diri sendiri. Kemandirian berkenaan dengan tugas dan keterampilan bagaimana mengerjakan sesuatu mencapai sesuatu dan bagaimana mengelola sesuatu (Parker, 2005:226).

Karakter mandiri harus mulai diajarkan sejak dini agar seseorang tidak selalu bergantung pada orang lain. Bukan berarti tidak membutuhkan bantuan orang lain, namun selama dapat dikerjakan sendiri maka tidak perlu merepotkan orang lain. Kemandirian adalah proses untuk belajar bertanggung

jawab terhadap diri sendiri dan berani mengambil keputusan tanpa campur tangan orang lain. Sikap mandiri yang sudah diajarkan sejak kecil melekat pada diri seseorang dan menjadi kebiasaan yang baik untuk kedepannya. Dapat disimpulkan bahwa karakter mandiri merupakan karakter yang harus ditanamkan sejak dini kepada anak agar tidak selalu bergantung kepada orang lain. Anak akan belajar bertanggung jawab kepada diri sendiri tanpa mengandalkan orang lain.

d) Gotong royong

Karakter menurut Prabowo, D. (2014) merupakan caraberpikir dan berperilaku setiap individu dalam bergaul baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Machin, A. (2014) menjelaskan bahwa karakter sering juga disamakan dengan moralitas atau budi pekerti. Karakter yang baik menurut Sudrajat, A. (2011) berkaitan dengan mengetahui yang baik (knowing the good), mencintai yang baik (loving the good), dan melakukan yang baik (acting the good). Berdasar teori-teori tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan sikap dan perilaku seseorang dalam bermasyarakat. Gotong royong menurut Prabowo, D. (2014) merupakan perilaku saling membantu dan bekerjasama seseorang untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Mardiasmo, D., & Barnes, P. H. (2015) the culture of 'gotong royong' promotes positive values such as social harmony and mutual reciprocation in disaster-affected areas provides the necessary spirit needed to endure the hardships and for all involved. Rochmadi, N. (2012) menjelaskan bahwa gotong royong memiliki pengertian sebagai bentuk partisipasi aktif setiap individu dalam setiap kegiatan bersama di lingkungan masyarakat. Berdasar uraian teori-teori mengenai gotong royong tersebut, dapat disimpulkan bahwa gotong royong merupakan kegiatan yang dilakukan bersama dalam bermasyarakat untuk memperingan sebuah pekerjaan/ permasalahan. Sebagai contoh gotong royong membersihkan saluran air di lingkungan tempat tinggal. Utomo (2018) menjelaskan bahwa nilai karakter gotong royong dalam penguatan pendidikan karakter merupakan sikap dan perilaku menghargai kerja sama dalam menyelesaikan masalah bersama, dengan cara menjalin komunikasi dan persahabatan, pemberian pertolongan serta bantuan kepada orang yang membutuhkan. Sub nilai karakter gotong royong antara lain tolong-menolong, menghargai kerja sama, solidaritas, komitmen atas keputusan bersama, inklusif, musyawarah mufakat, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan. Berdasar uraian teori gotong royong, dapat disimpulkan bahwa gotong royong merupakan salah satu bentuk kerjasama. Kerjasama yang dilakukan berdasar kesamaan tujuan dan solidaritas sesama untuk memperoleh hasil dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Secara umum prinsip gotong royong terkandung substansi nilai-nilai ketuhanan, kekeluargaan, musyawarah dan mufakat, keadilan dan toleransi yang merupakan basis pandangan hidup atau sebagai landasan filsafat bangsa Indonesia. Mencermati prinsip yang terkandung dalam gotong-royong jelas melekat aspek-aspek yang terkandung dalam sikap peduli sosial. Nilai gotong royong dalam masyarakat memiliki hubungan positif dengan sikap peduli sosial dalam artian semakin menguatnya gotong royong maka secara tidak langsung ikut membangun kepedulian sosial dalam masyarakat.

Nilai karakter gotong royong pada saat penduduk desa juga bersatu kembali untuk membangun kembali kios Muthu untuk menyelesaikannya dalam satu malam. Karakter gotong royong merupakan karakter yang telah tumbuh dan menjadi bagian dari hidup masyarakatnya. Melalui gotong royong maka pekerjaan akan lebih cepat terselesaikan. Dapat disimpulkan bahwa gotong royong adalah sebuah sikap atau perilaku yang harus dilakukan dengan ikhlas tanpa mengharap imbalan apapun karena ditujukan untuk kepentingan bersama.

e) Integritas

Nilai karakter pendidikan integritas adalah konsistensi dan keteguhan yang tak tergoyahkan dalam menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dan keyakinan. Integritas diartikan sebagai kejujuran dan kebenaran dari tindakan seseorang. Seseorang dikatakan mempunyai integritas apabila seseorang yang mempunyai keharmonisan dalam dirinya, bersikap rasional, dapat mengkompromi prinsip orang lain dan mempunyai tujuan hidup yang jelas.

Kepribadian seseorang yang bertindak secara konsisten dan utuh, baik dalam perkataan maupun perbuatan, sesuai dengan nilai-nilai dan kode etik. Seseorang dianggap berintegritas ketika seseorang memiliki kepribadian dan karakter Jujur dan dapat dipercaya, Memiliki komitmen, Bertanggung jawab, Menepat iucapannya, Setia, Menghargai waktu, Memiliki prinsip dan nilai-nilai hidup.

Nilai karakter yang dapat diambil adalah integritas yang berupa dapat dipercaya dan menepati janji. Hal ini dibuktikan pada scene yang memperlihatkan Muthu meminta Upin dan Ipin untuk meyakinkan Opah agar memasok lebih banyak ayam untuk dibuat ayam setiap hari dan Upin dan Ipin menyampaiakan semua itu kepada Opah dan memberi kabar baik kepada memberitahukan bahwa Opah mau memasok ayam setiap hari.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai karakter integritas merupakan pedoman dasar bagi yang harus dimiliki oleh setiap orang sebagai bentuk perwujudan dirinya sebagai manusia yang jujur dan bertanggung jawab dalam perkataan dan perbuatan. Orang yang berkualitas pasti mempunyai integritas yang kuat dalam dirinya yang terbentuk dari proses-proses sebelumnya.

2. Implementasi nilai pendidikan karakter anak Sekolah Dasar yang ada dalam animasi Upin & Ipin

Pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang dilakukan agar siswa dapat memahami, memperhatikan dan melaksanakan etika diri (Lickona dalam Harahap, 2019). Pendidikan karakter merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang memberikan nilai kehidupan dan pembelajaran bagi anak untuk membantu anak dalam perkembangan etika, tanggung jawab melalui metode dan model pembelajaran ataupun pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal (Berkowitz & Bier, 2005:7).

Aushop (2014), menjelaskan bahwa Pendidikan karakter adalah salah satu cara membimbing siswa agar dapat berubah dalam hal sikap dan perilaku serta budaya guna mewujudkan komunitas yang beradab. Pendidikan karakter memiliki tujuan dan nilai yang harus dicapai oleh anak. Sebagai makhluk sosial yang mempunyai nilai kebebasan dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih senang saling menghargai antar individu. Selain itu, pendidikan karakter memiliki tujuan untuk peningkatan mutu pendidikan di sekolah dan hasil yang mengarah terhadap pada pencapaian dan pembentukan karakter dan ahlak yang mulia anak secara utuh, terpadu, dan dengan sesuai standar kompetensi lulusan (Samani dan Hariyanto, 2011: 42-43).

Arismantoro (2008:124) pembentukan karakter secara teori dimulai dari usia 0-8 tahun. Artinya anak mempunyai kelabilan dalam memilih sehingga karakter anak masih terbilang berubah-ubah tergantung dengan pengalaman hidupnya. Dengan demikian, membentuk karakter anak harus dimulai dari sedini mungkin supaya anak mendapatkan pengalaman yang banyak untuk perkembangan dirinya. Hal ini didorong dengan rasa ingin tahu dan lingkungan yang mendukung sehingga anak mudah beradaptasi dengan lingkungan bahkan dengan potensi yang ada pada dirinya.

Menurut Rachmah, H. (2013) Pendidikan karakter yang baik harus melibatkan tiga unsur berikut yaitu 1) pengetahuan yang baik (moral knowledge); 2) perasaan yang baik (moral feeling) dan; 3) perilaku yang baik (moral action).

Proses pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologis dan fungsi totalitas sosiokultural. Totalitas psikologis mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif dan psikomotorik), sedangkan fungsi totalitas sosiokultural pada konteks interaksi dalam keluarga, sekolah maupun di masyarakat. Adapun konfigurasi ruang lingkup pendidikan tersebut dapat dikelompokkan dalam 4 kelompok yaitu 1) Olah hati; 2) Olah pikir; 3) Olah raga/ kinestetik dan; 4) Olah rasa/ karsa.

Nilai-nilai karakter yang dikembangkan di satuan pendidikan menurut ketentuan Kemdiknas (2010) yaitu bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional adalah (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab.

Pendidikan karakter merupakan suatu keniscayaan dalam upaya menghadapi berbagai tantangan pergeseran karakter yang dihadapi saat ini. Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan kemampuan seseorang untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Koesoema, 2007; Muslich, 2011; dan Zainal, 2011). Pendidikan karakter merupakan suatu habit, maka pembentukan karakter seseorang itu memerlukan *communities of character* atau “komunitas masyarakat yang bisa membentuk karakter” (Kevin & Karen, 1999; Asmani, 2011; dan Priyambodo, 2017).

Gerakan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter), yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 2017, mengidentifikasi lima nilai utama karakter yang saling berkaitan dalam membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas, yaitu: nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong, dan integritas (Kemendiknas RI, 2010a dan 2010b; Asmani, 2011; dan Komalasari & Saripudin, 2017).

Pertama, nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, serta hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu: hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta atau lingkungan (Asmani, 2011; dan Ningsih, 2015).

Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan Tuhan. Sub-nilai religius, antara lain, cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerjasama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti-buli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, serta melindungi yang kecil dan tersisih (Samani & Hariyanto, 2011; Zainal, 2011; dan Kusnoto, 2017).

Kedua, nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Sub-nilai nasionalis, antara lain, apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, serta menghormati keragaman budaya, suku, dan agama (Muslich, 2011; Rahardjo, 2013; dan Priyambodo, 2017).

Ketiga, nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, dan waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita. Sub-nilai mandiri, antara lain, etos kerja atau kerja keras, tangguh dan tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat (Koesoema, 2007; dan Yusuf, 2017).

Keempat, nilai karakter gotong-royong mencerminkan tindakan menghargai menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, serta memberi bantuan atau pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Sub-nilai gotongroyong, antara lain, menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah dan mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan (Zainal, 2011; dan Wahono & Priyanto, 2017).

Kelima, nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, serta memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral atau integritas moral. Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, serta konsistensi dalam tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Sub-nilai integritas, antara lain, kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (Asmani, 2011; Samani & Hariyanto, 2011; Barnawi & Arifin, 2012; dan Yusuf, 2017).

Gerakan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter), yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (Republik Indonesia), pada tahun 2017, mengidentifikasi 5 nilai utama karakter yang saling berkaitan dalam membentuk jejaring nilai, yang perlu dikembangkan sebagai prioritas, yaitu: religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong, dan integritas (*ibidem* catatan kaki nomor 1; Kemendiknas RI, 2010a dan 2010b; Asmani, 2011; dan Komalasari & Saripudin, 2017).

Pengembangan nilai-nilai karakter, menurut Ki Hadjar Dewantara (1962), yakni olah hati atau etika; olah pikir atau literasi; olah karsa atau estetika; dan olah raga atau kinestetika (Dewantara, 1962). Nilai-nilai karakter yang perlu dikembangkan meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, dan lain-lain (Suratman, 1989; Yaumi, 2014; Ningsih, 2015; dan Priyambodo, 2017).

Kesimpulan

Pendidikan karakter pada film animasi Upin dan Ipin episode “Kedai Makan Upin dan Ipin” sebagai berikut: 1) religius, 2) Nasionalis, 3) Mandiri, 4) Gotong royong dan 5) Integritas. Dari kelima nilai karakter di atas dapat disimpulkan bahwa karakter religius merupakan karakter yang paling dominan dan mendasari kelima karakter tersebut dikarenakan karakter religius merupakan unsur utama sekaligus unsur pembangun suatu nilai karakter. Dalam film animasi Upin dan Ipin ditampilkan bahwa setiap episode mengandung nilai karakter baik.

Saran dalam penelitian ini adalah Bagi Orang tua, agar dapat dijadikan sebagai pedoman dalam memberikan arahan/bimbingan untuk membentuk karakter anak agar tumbuh dan berkembang dengan lebih baik, Bagi Masyarakat, film Upin dan Ipin merupakan salah satu rekomendasi film anak yang layak untuk ditonton karena pesan nilai karakter yang terkandung didalamnya sangat bermanfaat bagi kehidupan kita.

Daftar Pustaka

- Artha, W. I., & Supriyadi. (2013). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan Self Efficacy dalam Pemecahan Masalah Penyesuaian Diri Remaja Awal. *Psikologi Udayana*, 1(1) : 190-202
- Ashifa, Z. (2019). *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Animasi “Bilal: A New Breed Of Hero”*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik.
- Asmani, J. M. (2011). *Buku Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Barnawi & M. Arifin. (2012). *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fadlillah, M. (2013). *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Fakhlevie, F. (2015). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara*. Jambi: FKIP Universitas Jambi.
- Fardani, D. N., & Lismanda, Y. F. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini Dalam Film “Nussa”. *Thufuli: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 34-49.
- Hidayatulloh, M.A. (2017). Nilai-nilai Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Film Upin & Ipin. *Jurnal Thuful* 4. 5, (1), 49-50.
- Kevin, R. & Karen, B. (1999). *Building Character in Schools*. San Fransisco: John Willey & Sons.
- Komalasari, K. & Saripudin, D. (2017). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi Living Values Education*. Bandung: Refika Aditama.
- Kusnoto, Y. (2018). Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada satuan pendidikan. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(2), 247-256.

- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Priyambodo, A. B. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Semangat Kebangsaan dan Cinta Tanah Air pada Sekolah Berlatar Belakang Islam di Kota Pasuruan. *Jurnal Sains Psikologi*, 6(1), 9-15.
- Samani, M., & Hariyanto. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Santosa, A. D. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Membangun Kemandirian Disiplin Siswa Di MTs Kanigoro Kras Kab. Kediri. *Didaktika Religia*. 2, (1), 26-33.
- Surono, K. A. (2017). Penanaman Karakter dan Rasa Nasionalisme pada Kegiatan Ektrakurikuler Pramuka di SMP N 4 Singorojo Kabupaten Kendal. *Indonesian Journal of Conservation*, 6(1).
- Wahono, M., & Priyanto, A. S. (2017). Implementasi Budaya Sekolah sebagai Wahana Pengembangan Karakter pada Diri Siswa. *Integralistik*, 28(2), 140-147.
- Yusuf, M. (2017). Pendidikan Karakter Menuju Generasi Emas 2045. In *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*.
- Zainal, A. (2011). *Pendidikan Karakter: Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*. Bandung: Yrama Widya.
- Zubaedi, 2011. *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.